



Eksposisi Matius (81): Jangan Bercerai
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:31-32; Ulangan 24:1-4; Matius 18:3-9

Kita telah beberapa kali membahas khotbah di bukit dan banyak sekali hal yang kita bisa renungkan dari apa yang Yesus katakan. Khususnya juga hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan kebenaran. Kita sering kali mengaitkan Yesus dengan Injil dan memang Yesus datang untuk menyatakan Injil Tuhan. Tetapi kadang seakan-akan kita meninggalkan atau mengabaikan hukum. Di sini kita melihat bahwa Yesus sendiri tidak melakukan hal tersebut. Di dalam khotbah di bukit ini, Yesus terus berbicara mengenai hukum dan kebenaran. Di dalam gereja kita menyatakan Injil, tetapi ini bukan berarti hukum diabaikan. Yesus pun berkata, “Aku datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat. Aku datang justru untuk membawa kamu kepada pengertian yang benar mengenai hukum. Dan menggenapi hukum ini waktu kamu gagal menggenapinya.” Yesus tidak berkata untuk tidak perlu melihat hukum. Sebaliknya, Yesus itu mengangkat hukum begitu tinggi dan mengajarkan pengikutnya untuk melihat betapa dalam dan berharganya hukum itu. Walau di dalam Injil kita melihat itu adalah sesuatu yang lebih besar atau mulia daripada hukum, tetapi hukum tidak ditiadakan oleh Injil. Apakah karena Injil kita mengabaikan hukum jangan membunuh dan dengan mudah berkata mari mengasihi dan mengampuni mereka yang membunuh? **Hukum menjadi fondasi dari seluruh ciptaan dan karena hukum maka semua berfungsi dengan baik.** Baik hukum alam maupun moral, waktu dilanggar akan ada akibatnya.

Kadang kita melihat hukum sebagai sesuatu yang tidak bisa dilanggar, misalnya hukum gravitasi. Jika kita lompat dari lantai 30 maka akan tahu akibat pelanggaran hukum ini. Hukum alam adalah sesuatu yang memang tidak bisa dilanggar karena akan ada akibatnya. Tetapi manusia kadang berpikir bahwa hukum moral itu berbeda. Misalnya jika ada yang berbohong, mereka tidak langsung kena akibatnya. Tetapi kedua hukum, baik hukum alam maupun moral adalah hukum yang Tuhan tegakkan. Sama-sama penting dan ada konsekuensinya. Tetapi karena hukum moral itu lebih kompleks, konsekuensinya itu ada tenggang waktunya. Misalkan seperti penggunaan kartu kredit yang efeknya tidak langsung mengurangi tabungan. Konsekuensi dari pelanggaran hukum moral tidak langsung kita rasakan tetapi akan ada akibatnya. Karena itu waktu kita melihat hukum-hukum Tuhan kita perlu melihat betapa penting kita menghidupinya.

Semua filsafat dan agama di dalam dunia menyadari akan realitas ini walaupun mereka belum tentu mengatributkannya kepada Tuhan. Misalnya ada

agama yang mengajarkan karma, bahwa setiap pelanggaran akan ada akibatnya nanti. Sebagai orang Kristen tentu kita tidak percaya akan karma. Ini bukan karena kita tidak percaya bahwa akan ada akibat dari pelanggaran. Tetapi karena kita tahu yang memastikan bahwa ada konsekuensi dari pelanggaran bukanlah suatu sistem yang abstrak melainkan Tuhan yang adalah suatu pribadi. Sama seperti prinsip kartu kredit, ini bukan karena dari awalnya seperti itu melainkan ada pribadi-pribadi yang menyusun dan mendesain sistem ini. Jika Tuhan tidak menegakkan hukum ini, maka yang bermasalah bukanlah antara ciptaan dengan Tuhan melainkan antar ciptaan. Jika kita melihat orang yang melakukan kejahatan tetapi tidak menerima konsekuensinya maka kita akan menghina hukum Tuhan. Tuhanlah yang menjaga hukum itu dan Tuhan juga yang akan memberikan konsekuensi dari pelanggaran hukum tersebut. Konsekuensi dari pelanggaran hukum itulah yang disebut sebagai murka Allah. Kita melihat segala yang berkaitan dengan hukuman itu dikatakan sebagai murka Allah. Ini bukan artinya Allah itu emosional dan pemarah, tetapi murka Allah itu adalah akibat dari pelanggaran dari hukum yang Tuhan letakkan. Karena itu betapa penting hukum yang Tuhan tetapkan.

Di sini kita juga mengerti bahwa Allah berhak memberikan belas kasihan. Jika bukan Allah yang meletakkan hukum maka Allah tidak bisa dan tak berhak memberikan belas kasihan. Sebaliknya, karena Allah yang meletakkan hukum itu, maka di dalam kebebasan-Nya Allah berhak memberikan belas kasihan kepada mereka yang Dia pilih. Tetapi waktu Allah memberikan belas kasihan, Allah tidak melanggar hukum dan kebenaran itu sendiri. Allah tidak menghilangkan konsekuensi dari pelanggaran hukum itu karena jika tidak maka Dia akan menghancurkan fondasi yang Dia tegakkan sendiri. Di sinilah kita mengerti waktu Yesus mati di atas kayu salib, itulah saat di mana konsekuensi pelanggaran hukum tetap dinyatakan. Belas kasihan Tuhan dinyatakan bukan dengan menghapus akibat pelanggaran melainkan menggeser akibat itu kepada diri-Nya sendiri. Jika kita mengerti ini maka kita akan melihat bagaimana hukum itu ditinggikan dan Injil makin kita hargai.

Poin selanjutnya yang penting adalah melalui hukum ini maka kita orang Kristen dapat terlibat di dalam dunia publik. Kita terlibat di dalam dunia publik bukan dengan memasukkan tuntutan Injil. Tuntutan Injil, misalnya saling mengampuni dan mengasihi,

adalah sesuatu yang bisa diterapkan hanya di dalam komunitas yang telah menerima Injil. Tetapi di dunia publik yang kita tegakkan adalah hukum. Ada yang bertanya kepada saya bahwa banyak jemaat yang mengerti akan Injil tetapi banyak yang tidak mengerti akan isu publik. Seperti bagaimana bereaksi terhadap perceraian dan aborsi. Ini membuat seakan-akan kekristenan hanya bersifat pribadi. Sebagai orang Kristen kita membagikan Injil secara pribadi di dunia publik. Mereka yang menerimanya akan masuk ke dalam komunitas gereja dan menghidupi tuntutan Injil bersama. Ini bukan berarti tidak ada tempat berjuang bagi kita di dunia publik karena di dunia publik kita memperjuangkan hukum dan kebenaran Tuhan. Misalnya di dalam kasus aborsi. Kita sebagai orang Kristen harus sangat jelas bahwa aborsi adalah pembunuhan kepada manusia di tahap mereka paling tidak berdaya, bahkan lebih tidak berdaya dibandingkan seorang bayi. Manusia sering ribut dan marah ketika banyak anak-anak yang dibunuh. Kita akan marah melihat orang dewasa membunuh orang dewasa lainnya. Dan kita akan lebih marah lagi melihat ada yang membunuh bayi karena pastilah sang bayi tidak bersalah kepada mereka. Tetapi di dalam aborsi, ini adalah pembunuhan kepada bayi yang lebih tidak berdaya. Karena itu perjuangan-perjuangan ini adalah sesuatu yang perlu gumulkan karena kita mengerti akan hukum dan kebenaran Tuhan.

Kita perlu mengerti hukum, jika tidak maka hukum dapat dipelintir dan dimanipulasi. Dosa membuat kita menerima hukum lalu memanfaatkan dan memanipulasi hukum untuk kepentingan kita. Di ayat yang kita baca, Yesus hidup di zaman bait suci kedua di dalam Yudaisme. Masa di mana orang Yahudi kembali dari pembuangan. Mereka belajar bahwa mereka dibuang oleh Tuhan karena mereka mengabaikan hukum-hukum Tuhan. Sehingga menegakkan hukum dan berharap bahwa Israel boleh dibangkitkan kembali. Permasalahannya mereka tidak menegakkan hukum itu sesuai dengan maksud Tuhan. Tetapi mereka memanipulasi hukum tersebut dan pada akhirnya hukum itu menjadi sesuatu yang membatasi dan menjadi suatu tekanan. **Kita perlu berhati-hati dan kita perlu masuk ke dalam maksud Tuhan di dalam memberikan hukum. Kita bukan berfokus pada larangannya tetapi melihat apa yang Tuhan mau lindungi dengan larangan itu.** Jangan membunuh bukan sekadar larangan akan pembunuhan tetapi perlindungan terhadap sesuatu yang berharga yaitu jiwa manusia yang dicipta dalam gambar dan rupa Allah.

Demikian juga hukum jangan berzinah dan jangan bercerai. Ini adalah suatu perlindungan terhadap sesuatu yang berharga yaitu pernikahan. Pernikahan adalah suatu hal yang sangat sakral dan menjadi sesuatu landasan dari masyarakat. Di dalam zaman ini banyak yang menganggap remeh pernikahan. Kadang kita pun terbawa oleh arus zaman dan tanpa

sadar mempunyai pandangan remeh akan pernikahan. Ini bisa karena kita dipengaruhi oleh segala macam hiburan. Tetapi saya ingatkan bahwa pelanggaran hukum Tuhan itu ada konsekuensinya. Kita juga melihat di zaman ini banyak isu mental. Jawabannya bukanlah dengan banyak terapi maupun psikolog, tetapi kita perlu sadar bahwa ini terjadi karena akibat dari pelanggaran akan hukum Tuhan. Sehingga jawaban dari segala isu dunia ini adalah kembali kepada hukum Tuhan.

Di ayat 31 dan 32, Yesus berhadapan dengan orang Yahudi yang memanipulasi dan memelintir hukum itu menjadi sesuatu yang membingungkan. Saat membaca Ulangan 24:1-4, kita mungkin berpikir hukum apakah ini karena seperti menguntungkan laki-laki dan jika mau menceraikan tinggal memberi surat cerai. Kita juga melihat Matius 19:3-9. Hukum mengenai perceraian sebenarnya bukan cuma hukum Musa karena hukum mengenai pernikahan itu sudah Tuhan tetapkan jauh sebelum Musa. Yaitu saat Tuhan menciptakan manusia, satu laki-laki dan satu perempuan untuk bersatu seumur hidup mereka. Tetapi di zaman Musa ada hukum mengenai perceraian dan seakan-akan ada suatu ketegangan ataupun kontradiksi. Inilah yang dipakai oleh orang-orang Farisi untuk mencoba Yesus di Matius 19. Waktu orang Yahudi bertanya, ada latar belakang hukum Musa dari Ulangan 24 dan mereka mengira Yesus akan membahas atau setidaknya mengutip hukum itu. Tetapi Yesus tidak mengutip dan kita melihat jawaban Yesus di ayat 4 sampai 6. Bukannya Yesus mengutip hukum Musa tetapi Yesus mengutip hukum yang lebih lama lagi yaitu hukum yang Tuhan tetapkan waktu Dia menciptakan manusia. Tetapi orang Farisi tahu ada ketegangan antara hukum itu dan mereka langsung bertanya kembali. Di sini kita bisa melihat bagaimana Yesus menghadapi tantangan orang Farisi yang membingungkan dua hukum itu. Yesus bukan langsung mengatasi hukum Musa tetapi membawa mereka kembali kepada hukum yang awal dan Yesus menunjukkan apa yang berharga yang mau dilindungi.

Di dalam pernikahan kita perlu melihat desain Tuhan. Laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda. Laki-laki diberikan kekuatan fisik dan pemikiran yang bersifat lebih rasional. Perempuan diberikan kekuatan batin dan empati. Hal ini agar keduanya saling melengkapi satu dengan yang lain. Dan rencana Tuhan adalah mereka bersatu dan terus hidupi bersama, yang laki-laki melindungi perempuan dengan kekuatan fisiknya dan yang perempuan mendukung laki-laki dengan kekuatan batinnya. Tetapi dosa membuat kekacauan dalam relasi yang sebenarnya begitu indah dirancang Tuhan. Di sini Yesus mau mengajak kita kembali menyadari desain Tuhan terhadap pernikahan. Tidak baik manusia itu seorang diri saja. Dia perlu dipersatukan di dalam pernikahan dan Tuhan punya rencana yang indah melalui pernikahan agar kemanusiaan bertumbuh dan berkembang. Banyak

pergumulan di zaman ini terjadi karena pelanggaran akan prinsip yang indah ini. Misalnya dengan individualisme, seakan-akan mengabaikan dan membuat remeh pernikahan. Tetapi melalui persatuan laki-laki dan perempuan inilah maka kemanusiaan berlanjut dan ada anak-anak yang boleh dilahirkan.

Saya pernah mendengar sebuah perdebatan di dalam topik feminisme, yaitu apakah laki-laki atau perempuan yang lebih penting atau lebih kuat? Ada yang berkata jika semua laki-laki bersatu maka perempuan tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi jika semua perempuan sama-sama tidak mau melahirkan, maka kemanusiaan berhenti di dalam satu generasi. Kita tentu bersyukur ini tidak terjadi dan laki-laki itu dicipta mempunyai insting untuk melindungi. Tetapi perempuan yang dilindungi juga bukan menginjak laki-laki, tetapi menjadi pendukung dan menghargainya. Inilah keindahan dari pernikahan yang dirancang Tuhan. Tetapi dosa mengacaukan hal ini. Kita melihat bagaimana isu perceraian makin menjadi-jadi dan kita perlu mendoakan hal ini. Pada zaman Yesus yang menginisiasi perceraian biasanya laki-laki, tetapi di zaman sekarang dengan meningkatnya feminisme maka perempuan juga mulai menginisiasi perceraian. Saya bukan berkata bahwa feminisme itu sepenuhnya jahat. Jelas ada perjuangan yang harus kita nyatakan waktu kita melihat perempuan ditindas karena Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan setara. Kita perlu bersikap serius dan mempertahankan pernikahan yang ada. Pada tahun 1980-an, dengan munculnya gelombang feminisme kedua, angka perceraian meningkat dari sekitar 9 menjadi 23 kasus perceraian per 1000 pernikahan. Ini bukan salahnya feminisme melainkan dosalah yang menyebabkan ini terjadi. Ini membuat kita menyadari betapa kuat pengaruh dosa.

Jika kita sekadar membaca hukum yang Musa berikan di Ulangan 24 mungkin kita bingung maksudnya. Akan tetapi Musa memberikan hukum itu sebetulnya untuk melindungi wanita. Kita tahu banyak permasalahan di dalam pernikahan dan sang suami di zaman itu dapat mengatakan dia tidak lagi suka dan ingin menceraikan istrinya dan menikah lagi. Yang Musa lakukan adalah membuat mereka tidak bisa sembarangan menceraikan dan harus memberikan surat cerai. Maka di keadaan itu perlu pimpinan masyarakat diundang dan juga menjadi saksi. Kita juga melihat kasus Yusuf dan Maria bahwa Yusuf mau menceraikan diam-diam karena mereka belum menikah secara formal. Jika mereka sudah secara formal menikah maka dia tidak bisa melakukan hal itu. Ini karena urusan pernikahan bukanlah masalah pribadi saja tetapi dia harus bertanggung jawab. Satu hal lagi yang ingin dihindari dari hukum ini adalah istri yang setelah diceraikan, menikah lalu cerai lagi dan kembali ke suami pertama. Ini adalah manipulasi permainan relasi yang sangat kompleks dan Musa menetapkan ini tidak boleh terjadi.

Hukum perceraian yang Musa berikan itu bukanlah mempermudah perceraian tetapi justru untuk mempersulit agar tidak sembarangan terjadi. Justru inti dari hukum ini adalah untuk melindungi wanita untuk tidak dipermalukan dan juga agar terjadi keteraturan di dalam masyarakat.

Di sini Yesus mengatakan bahwa Musa memberikan hukum ini karena kekerasan hati mereka. Prinsip dan desain awal Tuhan adalah tidak ada perceraian. Tetapi karena kekerasan hati mereka, yang tetap mau bercerai, Musa memberikan hukum ini untuk melindungi. Kita juga perlu membedakan hukum penciptaan dan hukum konsekuensial. Yang Tuhan Yesus katakan adalah hukum penciptaan, satu laki-laki dan satu perempuan seumur hidup mereka dan tidak ada perceraian. Akan tetapi waktu pelanggaran demi pelanggaran terjadi, Tuhan di dalam belas kasihannya memberikan hukum itu melalui Musa. Ini supaya tidak makin kacau dan masih ada batasan. Tetapi hukum Musa bersifat konsekuensial. Kita dipanggil menuju hukum penciptaan dan bukan konsekuensial, untuk kembali ke desain awal Tuhan yang begitu indah. Permasalahan dari orang Yahudi adalah mereka membenturkan antara hukum penciptaan dan konsekuensial ini. Mereka berkata maka ini artinya jika ingin cerai tinggal memberikan surat cerai. Karena itulah waktu Yesus menjawab hal itu, Dia tidak memperdebatkan antara hukum Musa dengan hukum penciptaan dan mengajak pendengarnya kembali kepada desain awal Tuhan.

Yesus berbicara kepada mereka yang betul-betul mau mengerti akan kebenaran Tuhan. Tuhan tidak peduli terhadap mereka yang maunya hanya memelintir dan memanipulasi hukum Tuhan. Karena itulah Yesus melanjutkan di ayat 32, bahwa tidak ada perceraian kecuali perzinahan. Tetapi perzinahan ini bukan menjadi alasan untuk perceraian. Maksudnya jangan dimanipulasi lagi dan berpikir jika ingin bercerai maka artinya perlu berzinah terlebih dahulu. Kita bisa melihat di Perjanjian Lama bahwa orang yang berzinah itu hukumannya adalah hukuman mati. Sehingga di sini Yesus bukan mengatakan bahwa perzinahan itu membuat legal dan alasan perceraian. Tetapi orang yang berzinah di dalam pernikahan itu sudah menginjak-injak dan membatalkan pernikahannya. Dan orang yang tidak berzinah di dalam kasus tersebut boleh dinyatakan tidak bersalah dan dia boleh menikah kembali. Ini adalah perlindungan bagi pihak yang tidak bersalah, karena tanpa dosa mereka sendiri mereka menemukan pernikahannya sudah dihancurkan.

Di sini bukan saya mengatakan bahwa begitu ada perzinahan maka langsung boleh ada perceraian. Kita perlu kembali kepada hukum penciptaan yang Tuhan berikan. **Pernikahan adalah sesuatu yang didesain oleh Tuhan dan bukan hanya urusan dua orang, tetapi urusan dua orang yang berhadapan vertikal di hadapan Allah.** Maka itu ironis jika di

zaman ini banyak yang bercerai dan berkata kami bercerai secara baik-baik karena kedua pihak setuju. Ini jugalah kenapa pernikahan harus diadakan di dalam gereja karena yang paling penting adalah pernikahan di hadapan Allah. Saya bersyukur banyak di gereja kita yang masih menyadari bahwa pernikahan di dalam gereja itu lebih penting daripada resepsi. Selain itu juga ada unsur komunitas gereja yaitu komunitas Injil, dan juga komunitas masyarakat yaitu komunitas hukum. Karena itulah kenapa di dalam pernikahan itu ada dua sertifikat, gerejawi dan sipil. Ini karena kedua pasangan itu harus bertanggung jawab kepada dua hal ini.

Dan pernikahan juga harus bertanggung jawab secara vertikal ke bawah, yaitu kepada anak-anak. Anak-anak adalah yang paling dipengaruhi di dalam perceraian orang tuanya karena mereka adalah kelompok yang paling lemah. Ironis jika kita melihat pernikahan selebriti, mereka mengundang banyak orang saat menikah dan diam-diam saat bercerai dengan alasan ini permasalahan pribadi. Pernikahan juga perceraian adalah urusan publik. Waktu pasangan suami istri mengalami pergumulan ataupun menghadapi perceraian, semua faktor yang tadi juga harus dipanggil kembali. Baik minta izin kepada anak-anak, masyarakat gereja, masyarakat umum, dan juga minta izin kepada Tuhan. Perceraian dan pernikahan itu bukan masalah dua orang saja. Jika perceraian dianggap remeh maka pernikahan juga akan dianggap remeh. Inilah yang Tuhan mau lindungi dan karena itu Tuhan memberikan hukum. Tuhan justru memberikan hukum itu di dalam anugerah-Nya dan kasih-Nya.

Selanjutnya kita juga menyadari bahwa tidak ada alasan untuk perceraian. Baik tidak cocok, tidak suka, tidak puas, ini bukan alasan untuk bercerai dan kita harus terus kembali untuk memperjuangkan pernikahan kita. Pernikahan itu tidak mudah dan bagi mereka yang belum tetapkan berjuang menuju kepada pernikahan. Itu adalah panggilan dan desain Tuhan bagi kehidupan kita. Memang ada yang diberikan karunia khusus untuk tidak menikah. Tetapi mungkin mereka tahu bahwa mereka diberikan karunia itu dan jika kita masih bingung maka mungkin kita tidak diberikan. Maka mulailah bertanggung jawab untuk menuju kepada pernikahan. Saya tekankan kepada pemuda tanggung jawab sebagai laki-laki, selesai belajar, kerja, mencari pasangan, maka engkau harus bertanggung jawab melindungi orang yang Tuhan bawa kepadamu. Dan bagi kita yang di dalam pernikahan dan merasa ini adalah suatu hal yang berat, ingatlah bawah di situlah proses pembentukan yang Tuhan mau kita jalani. Di dalam pernikahan itulah kita perlu belajar untuk melembutkan hati, mengalah, menyadari egois diri. Kita juga sadar betapa berharganya rencana Tuhan waktu kita melihat anak-anak yang Tuhan berikan di dalam keluarga. Saya bersyukur melihat Tuhan banyak memberikan

anak di gereja ini yang juga memberikan semangat kepada pasangan baru ketika melihatnya. Sebaliknya di luar Singapura sana, tidak memiliki anak menjadi tren. Orang-orang memilih untuk tidak memiliki anak, bukan karena tidak bisa tetapi karena pilihan, misalnya karena gaya hidup tidak mau berubah. Di sini kita melihat bahwa akhirnya akan banyak kekosongan dan ini karena hukum yang Tuhan letakkan.

Kita juga melihat betapa bahayanya waktu hukum itu diputarbalikkan. Waktu kita membaca hukum di Perjanjian Lama dan tidak mengerti, kita perlu bersabar dan bukan berkata bahwa ini tidak perlu dipelajari. Kita perlu berdoa dan bergumul untuk mengerti maksud dan hati Tuhan di dalamnya. Barulah kemudian menerapkannya di dalam suatu bentuk yang sesuai dengan zaman ini. Kita sering berdoa untuk keadaan dunia, misalnya untuk Singapura, akan tetapi kita juga perlu menghidupi dan menaati hukum-hukum Tuhan. Saya akhiri dengan kutipan dari Martin Lloyd Jones yang berkhutbah kira-kira di awal abad 20 dan pada saat itu keadaan Inggris belum sekacau sekarang. Dia mengatakan, *“There then is our Lord's teaching on this important subject. You see the state of the world and of society round about us today. Is it surprising that our world as it is while men and women play fast and loose with God's word in this vital matter? What right have we to expect nations to stand to their bonds and keep their vows? If men and women do not do it even in this most solemn and sacred union of marriage? We must start with ourselves. We must start at the beginning. We must observe the law of God in our own personal individual lives. And then and then only will we be entitled to trust nations and peoples and to expect a different type of conduct and behavior from the world at large.”* **Setiap hukum Tuhan bukan sekadar berkaitan dengan masalah pribadi tetapi berkaitan dengan hal yang lebih besar, keluarga dan juga dunia.** Melalui orang-orang Kristen yang menghidupi pernikahan dan keluarganya dengan sungguh-sungguh maka ada pengharapan bagi dunia yang lebih besar. Marilah kita kembali masuk di dalam panggilan Tuhan, menghargai setiap pernikahan yang Tuhan berikan.